

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

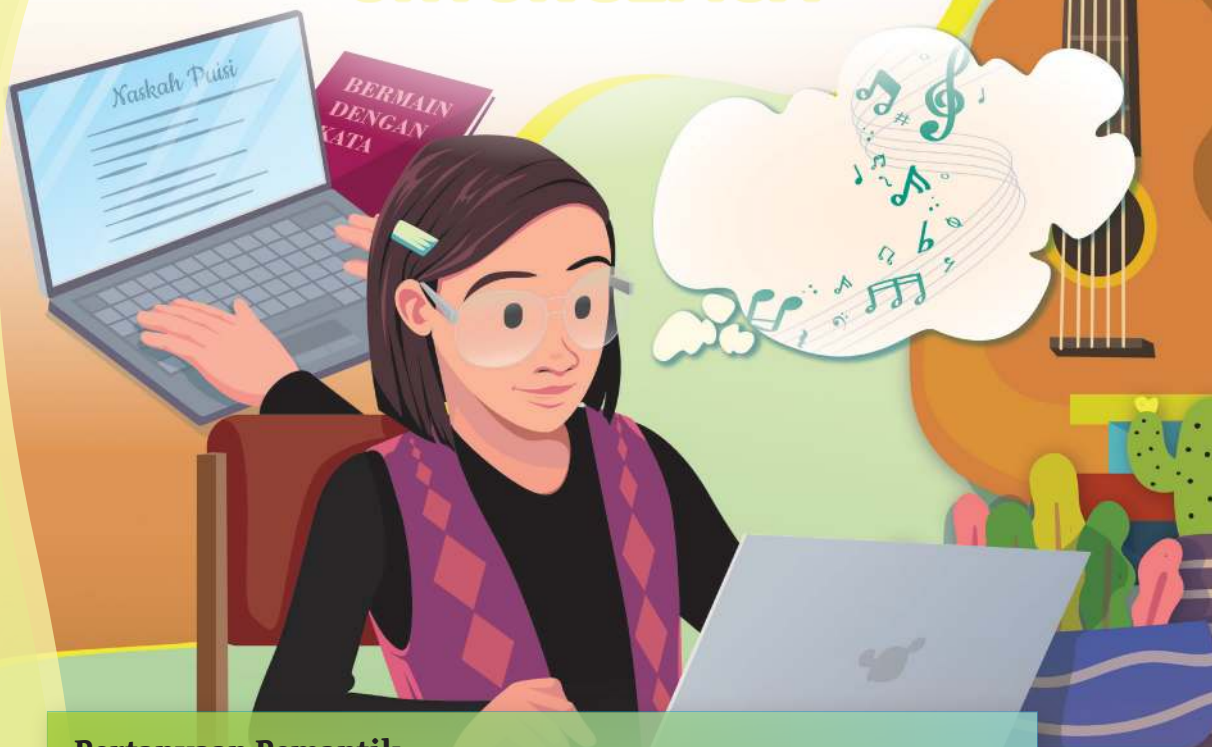
Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis : Heny Marwati dan K. Waskitaningtyas

ISBN : 978-602-244-669-9

BAB 4

MENULIS PUISI YANG MENGINSPIRASIKAN ADANYA KESEMPATAN UNTUK SEMUA



Pertanyaan Pemantik

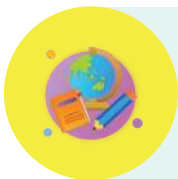
1. Bagaimana cara mengusung sebuah tema dalam karya sastra puisi agar dapat dipahami dan dinikmati masyarakat?
2. Pernahkah kalian membaca puisi? Jika pernah, sebutkan judul puisi dan tema yang diusung penulisnya.
3. Apa saja cara yang dapat kalian lakukan untuk mengenalkan puisi kepada masyarakat?



Gambar 4.1 Peta Konsep Bab 4



Pada bab ini kalian akan mempelajari tema dan pesan yang terkandung di dalam prosa khususnya cerpen. Kalian juga akan mempelajari unsur pembangun puisi. Selanjutnya, kalian akan berlatih membuat karya sastra puisi dengan menggunakan tema dan pesan yang terkandung dalam cerpen. Selain itu, kalian juga akan mempelajari tahap-tahap persiapan melakukan pertunjukan musikalisasi puisi yang merupakan salah satu bentuk apresiasi puisi.



Menelaah kembali pemahaman dan pengetahuan tentang jenis karya sastra puisi dengan tema kesempatan yang sama dan cara mempersiapkan musikalisasi puisi sebagai bentuk apresiasi karya sastra.

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dikenal sejak dahulu kala. Dapat dikatakan bahwa puisi adalah salah satu ragam sastra yang paling tua. Berbeda dengan prosa yang ditulis dalam bentuk paragraf, puisi ditulis dalam bentuk baris dan bait dengan bahasa yang indah. Walaupun begitu, puisi tetap memuat pesan dari penyairnya.

Bentuklah kelompok dengan dua atau tiga orang teman kalian lalu diskusikan pertanyaan berikut ini.

1. Pada ilustrasi di awal bab terdapat musikalisasi puisi. Menurut kalian persiapan apakah yang diperlukan untuk melakukan musikalisasi puisi?
2. Menurut kalian, apakah kelebihan puisi dibanding dengan dua karya sastra yang lain (prosa dan drama)?
3. Dalam kesusastraan Indonesia terdapat dua jenis puisi, yakni puisi lama dan puisi baru. Diskusikan dan temukan perbedaannya.

A. Menemukan Tema dan Pesan dalam Cerpen yang Menginspirasi Pengubahan Puisi



Membaca cerpen dan menemukan tema dan pesan dari penulis serta memberikan tanggapan kritis berdasarkan permasalahan di dalamnya.

Inspirasi untuk menggubah sebuah puisi dapat diambil dari berbagai tempat, kejadian atau bahkan dari bentuk karya sastra lain. Kali ini kalian akan mempelajari konsep transformasi cerpen menjadi puisi.

Pada Bab 3 kalian telah mempelajari unsur-unsur pembangun cerpen. Tentunya kalian telah memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Pada bagian ini, kalian diminta untuk mengenali dua unsur intrinsik cerpen, yakni tema dan pesan. Kedua hal tersebut dapat menjadi inspirasi untuk menulis puisi.

Kegiatan 1 Membaca cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari

Agar kalian dapat lebih mudah memahami tema dan pesan dari penulis, berilah tanda garis bawah dengan pena atau alat tulis lain (contoh stabillo) pada gagasan-gagasan penulis. Kini kalian dapat memulai membaca cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari. Bacalah secara mandiri, kemudian berdiskusilah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengikutinya.

TEKS 1

Malaikat Juga Tahu

Oleh: Dee Lestari

Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput, menatap bintang yang bersembulan dari carikan awan kelabu. Saat yang paling tepat untuk bermalam minggu di pekarangan. Perempuan itu hafal rutinitas ketat yang berlaku di sana. Laki-laki di sebelahnya memangkas rumput setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu. Mencuci baju putih setiap Senin, baju berwarna gelap setiap Rabu, baju berwarna sedang setiap Jumat. Menjerang air panas setiap hari pukul enam pagi untuk semua penghuni rumah. Menghitung koleksi sabun mandinya yang bermerek sama dan berjumlah genap seratus, setiap pagi dan sore.



Gambar 4.1 Sampul Buku *Rectoverso* karya Dee Lestari Bentang Pustaka (2013)

Banyak orang yang bertanya-tanya tentang persahabatan mereka berdua. Orang-orang penasaran tentang topik obrolan mereka dan apa kegiatan perempuan itu selama berjam-jam di sana. Sudah jadi pengetahuan umum bahwa ibu dari laki-laki itu, yang mereka sebut Bunda, sangat pandai memasak. Rumah Bunda yang besar dan memiliki banyak kamar adalah rumah indekos paling legendaris. Bahkan, ada ikatan alumni tak resmi dengan anggota ratusan, dipersatukan oleh kegilaan mereka pada masakan Bunda. Setiap Lebaran, Bunda memasak layaknya katering pernikahan. Terlalu banyak mulut yang harus diberi makan. Namun, jika cuma akses tak terbatas atas masakan Bunda yang jadi alasan persahabatan mereka berdua, orang-orang tidak percaya.

Laki-laki itu, yang biasa mereka panggil Abang, adalah makhluk paling dihindari di rumah Bunda, nomor dua sesudah blasteran Doberman yang galaknya di luar akal, tapi untungnya sekarang sudah ompong dan buta. Abang tidak galak, tidak menggigit, tapi orang-orang sering dibuat habis akal jika berdekatan dengannya. Setiap pagi dia membangunkan seisi rumah itu dengan ketukannya di pintu dan secerek air panas untuk mandi. Dia menjemput baju-baju kotor dan bisa ngadat kalau disetorkan warna yang tidak sesuai dengan jadwal mencucinya. Sekalipun sanggup, Bunda tidak bisa memasang pemanas air bertenaga listrik atau sel surya. Anakanya harus menjerang air. Secerek air panas dan mencuci baju sewarna adalah masalah eksistensial bagi Abang.

Mengubah rutinitas itu sama saja dengan menawar bumi agar berhenti mengedari matahari.

Bukannya tidak mungkin berkomunikasi wajar dengan Abang, hanya saja perlu kesabaran tinggi yang berbanding terbalik dengan ekspektasi. Dalam tubuh pria 38 tahun itu bersemayam mental anak 4 tahun, demikian menurut para ahli jiwa yang didatangi Bunda. Sekalipun Abang pandai menghafal dan bermain angka, ia tak bisa mengobrolkan makna. Abang gemar mempereteli teve, radio, bahkan mobil, lalu merakitnya lagi lebih baik daripada semula. Dia hafal tahun, hari, jam, bahkan menit dari banyak peristiwa. Dia menangkap nada dan memainkannya persis sama di atas piano, bahkan lebih sempurna. Namun, dia tidak memahami mengapa orang-orang harus pergi bekerja dan mengapa mereka bercita-cita.

Perempuan di pekarangan itu tahu sesuatu yang orang lain tidak. Abang adalah pendengar yang luar biasa. Perempuan itu bisa bebas bercerita masalah percintaannya yang berjubel dan selalu gagal. Tidak seperti kebanyakan orang, Abang tidak berusaha memberikan solusi. Abang menimpali keluh kesahnya dengan menyebutkan daftar album Genesis dan tahun berapa saja terjadi pergantian anggota. Gerutuannya pada kumpulan laki-laki berengsek yang telah menghancurkan hatinya dibalas dengan gumaman simfoni Beethoven dan tangan yang bergerak-gerak memegang ranting kayu bak seorang konduktor. Abang tidak bisa beradu mata lebih dari lima detik, tapi sedetik pun Abang tidak pernah pergi dari sisinya. Ia pun menyadari sesuatu yang orang lain tidak. Laki-laki di sampingnya itu bisa jadi sahabat yang luar biasa.

Barangkali segalanya tetap sama jika Bunda tidak menemukan surat-surat yang ditulis Abang. Untuk kali pertamanya, anak itu menuliskan sesuatu di luar grup musik art rock atau sejarah musik klasik. Ia menuliskan surat cinta—kumpulan kalimat tak tertata yang bercampur dengan menu makanan Dobi, blasteran Doberman yang tinggal tunggu ajal. Tapi ibunya tahu itu adalah surat cinta.

Barangkali segalanya tetap sama jika adik Abang, anak bungsu Bunda, tidak kembali dari merantau panjang di luar negeri. Sang adik, kata orang-orang, adalah hadiah dari Tuhan untuk ketabahan Bunda yang cepat menjanda, disusul musibah yang menimpa anak pertamanya, seorang gadis yang bahkan tak sempat lulus SD, yang meninggal karena penyakit langka dan tak ada obatnya, lalu anak keduanya, Abang, mengidap **autis** pada saat dunia kedokteran masih awam soal **autisme** sehingga tak pernah tertangani dengan baik. Anak bungsunya, yang juga laki-laki, menurut orang-orang adalah figur sempurna. Ia pintar, normal, dan fisiknya menarik. Ia hanya tak pernah di rumah karena sedari remaja meninggalkan Indonesia demi bersekolah.

Barangkali sang adik tetap menjadi figur yang sempurna jika saja ia tidak memacari perempuan satu-satunya yang dikirim surat cinta oleh kakaknya. Bunda tahu, secerek air panas dan cucian berwarna seragam sudah resmi bergandengan dengan rutinitas lain: perempuan itu. Dan bagi Abang, rutinitas tidak sekadar hobi, tetapi eksistensi.

Kali pertama Bunda mengetahui si bungsu dan perempuan itu berpacaran, Bunda langsung mengadakan pertemuan empat mata. Ia memilih perempuan itu untuk diajak bicara pertama karena dipikirkannya akan lebih mudah.

“Bagi kamu, ini pasti terdengar aneh. Mereka dua-duanya anak Bunda. Tapi kalau ditanya, siapa yang bisa mencintai kamu paling tulus, Bunda akan menjagokan Abang.”

Perempuan itu *terenyak*. *Apa-apaan ini?* pikirnya gusar. Jangan pernah bermimpi dia akan memilih manusia satu itu untuk dijadikan pacar. Jelas tidak mungkin.

Bunda melanjutkan dengan suara tertahan, “Dia mencintai tidak cuma dengan hati. Tapi seluruh jiwanya. Bukan basa-basi surat cinta, tidak cuma rayuan gombal, tapi fakta. Adiknya bisa cinta sama kamu, tapi kalau kalian putus, dia dengan gampang cari lagi. Tapi Abang tidak mungkin cari yang lain. Dia cinta sama kamu tanpa pilihan. Seumur hidupnya.”

“Tapi... Bunda bukan malaikat yang bisa baca pikiran orang. Bunda tidak bisa bilang siapa yang lebih sayang sama saya. Tidak akan ada yang pernah tahu.”

Saat itu mata Bunda berkaca-kaca. Begitu juga dengan matanya. Tak lama mereka menangis berdua. Namun, ia tahu perbedaan dirinya dengan Bunda. Bagi perempuan itu, cinta tanpa pilihan adalah penjara. Ia ingin dirinya dipilih dari sekian banyak pilihan. Bukan karena ia satu-satunya pilihan yang ada.

Masih sambil berbaring, dengan punggung tangannya, perempuan itu mengusap-usap rumput. Lengannya bergerak lambat dan gemulai seolah menarikan tari perpisahan. Ini akan menjadi malam Minggu terakhirnya di pekarangan serapi lapangan golf. Semalam mereka bicara bertiga. Dia, Bunda, dan si bungsu.

“Dia tidak bodoh.”

“Bunda, saya tahu dia tidak bodoh.”

“Dia akan segera tahu kalian berpacaran.”

“Mami, lebih baik dia tahu sekarang daripada nanti setelah kami menikah.”

Bunda melengakkan kepala dengan tatapan tak percaya. “Bagi abangmu, apa bedanya sekarang dan nanti?”

“Kami tidak mungkin sembunyi-sembunyi seumur hidup!” Anak laki-lakinya setengah berseru.

“Kalau perlu, kalian harus sembunyi-sembunyi seumur hidup!” balas Bunda lebih tegas.

“Ini tidak adil. Ini tidak masuk akal...,” protes anaknya lagi.

“Jangan bicara soal adil dan masuk akal. Aturan kamu, aturan kita, tidak berlaku bagi dia...,” desis Bunda, “kamu tidak tinggal di rumah ini. Kamu tidak mengenalnya seperti Mami.”

Suatu hari, pernah ada anak indekos yang jail. Dia menyembunyikan satu dari seratus sabun koleksi Abang. Bunda sedang pergi ke pasar waktu itu. Abang mengacak-acak satu rumah, lalu pergi minggat demi mencari sebatang sabunya yang hilang. Tiga mobil polisi menelusuri kota mencari jejaknya. Baru sore hari ia ditemukan di sebuah warung. Ada sabun yang persis sama dipajang di etalase dan Abang langsung menyerbu masuk untuk mengambil. Penjaga warung menelepon polisi karena tidak berani mengusir sendiri.

Kejadian itu mengharuskan Abang diterapi selama beberapa bulan ke rumah sakit dan diberi obat-obat penenang. Bunda tahu betapa anaknya membenci rumah sakit dan obat-obatan itu hanya membuat otaknya rapuh. Tak ada yang memahami bahwa seratus sabun adalah syarat bagi anaknya untuk beroleh hidup yang wajar.

“Kamu harus tetap kemari setiap malam minggu. Tidak bisa tidak,” kata Bunda kepada perempuan itu. “Dan selama di rumah ini, kalian tidak boleh kelihatan seperti kekasih. Buat kalian mungkin tidak masuk akal. Tapi hanya dengan begitu abangmu bisa bertahan.”

Selepas berbicara dengan Bunda, mereka berbicara berdua. Mereka sepakat untuk selama-lamanya pergi dari kehidupan rumah itu. Tidak mereka terpenjara setiap minggu di sana. Mereka menolak menjadi bagian dari ritual menjerang air, cuci baju, dan seratus sabun. Di pekarangan dengan tinggi rumput seragam mungkin, perempuan itu mengucapkan selamat tinggal di dalam hati. Persahabatan yang luar biasa ternyata mensyaratkan pengorbanan di luar batas kesanggupannya. Perempuan itu mengucap maaf berkali-kali dalam hati.

Sejenak lagi, malam Minggu terakhir mereka usai.

Bunda menangis setiap malam Minggu. Tidak pakai air mata karena ia tidak punya cukup waktu. Ia menangis cukup dalam hati.

Semua anak indekos kini menyingkir jika malam Minggu tiba. Mereka tidak tahan mendengar suara lolongan, barang-barang yang diberantaki, dan seseorang yang hilir mudik gelisah mengucap satu nama seperti mantra. Menanyakan keberadaannya.

Kalau beruntung, Abang akhirnya kelelahan sendiri lalu tertidur di pangkuan ibunya. Kalau tidak, sang ibu terpaksa menutup hari anaknya dengan obat penenang.

Pada setiap penghujung malam Minggu, Bunda bersandar kelelahan dengan bulir-bulir besar peluh membasahi wajah, anaknya yang berbadan dua kali lebih besar tertidur memeluk kakinya erat-erat. Selain dengkuran dan napas anaknya yang memburu, tidak ada suara lain di rumah besar itu. Semua pergi. Dobi telah mati.

Bunda tak bisa dan tak merasa perlu mengutuk siapa-siapa. Mereka yang tidak paham dahsyatnya api akan mengobarkannya dengan sembrono. Mereka yang tidak paham energi cinta akan meledakkannya dengan sia-sia.

Perempuan muda itu benar. Dirinya bukan malaikat yang tahu siapa lebih mencintai siapa dan untuk berapa lama. Tidak penting. Ia sudah tahu. Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang. Bukan baginya. Cintanya tak punya cukup waktu untuk dirinya sendiri.

Tidak perlu ada kompetisi di sini. Ia, dan juga malaikat, tahu siapa juaranya.

Kegiatan 2 Menjawab pertanyaan berdasarkan cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Temukan arti kosakata di bawah ini dengan menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
 - a. autis
 - b. autisme
 - c. eksistensi
 - d. ritual
 - e. mantra

2. Berdasarkan cerpen yang telah kalian baca di atas, jawablah pertanyaan berikut ini.
 - a. Pada cerpen di atas, siapakah tokoh Abang?
 - b. Pada cerpen di atas terdapat kutipan, Mengubah rutinitas itu sama saja dengan menawar bumi agar berhenti mengedari matahari.
Jelaskan maksud kalimat tersebut berdasarkan konteks cerita di atas.
 - c. Mengapa Bunda akan menjagokan Abang?
 - d. Pada cerpen di atas terdapat kutipan, “Ini tidak adil. Ini tidak masuk akal...,” protes anaknya lagi.
Siapa yang mengatakan kalimat tersebut? Jelaskan maksud dari kalimat tersebut berdasarkan konteks cerita di atas.
 - e. Pada cerita pendek di atas juga terdapat kutipan, Cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang.
Siapakah yang dimaksud dengan kata ‘seseorang’ pada kutipan di atas? Jelaskan mengapa tokoh ‘ia’ melakukan hal itu?
 - f. Apakah judul cerita pendek “Malaikat Juga Tahu” sudah mewakili isi cerita? Jelaskan alasan kalian.

3. Berdasarkan unsur-unsur cerpen, isilah tabel di bawah ini.

No.	Unsur Cerpen	Jawaban
1.	Tema	
2.	Pesan	

Kegiatan 3 Membaca puisi “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari.

Inspirasi dalam puisi di bawah ini diambil dari cerpen dengan judul yang sama, yaitu “**Malaikat Juga Tahu**”.

Bacalah puisi “Malaikat Juga Tahu”.

Malaikat Juga Tahu

Karya Dee Lestari



Gambar 4.2 Dee Lestari

Lelahmu jadi lelahku juga
Bahagiamu, bahagiaku pasti
Berbagi, takdir kita selalu
Kecuali tiap kau jatuh hati

Kali ini hampir habis dayaku
Membuktikan kepadamu ada cinta yang nyata
Setia, hadir setiap hari
Tak tega biarkan kau sendiri

Meski sering kali kau malah asyik sendiri

Karena kau tak lihat
Terkadang malaikat tak bersayap,
Tak cemerlang, tak rupawan
Namun kasih ini, silakan kau adu

Malaikat juga tahu
Siapa yang jadi juaranya

Hampamu takkan hilang semalam
Oleh pacar impian, tetapi kesempatan
Untukku yang mungkin tak sempurna
Tapi siap untuk diuji
Kupercaya diri, cintakulah yang sejati

Namun tak kau lihat
Terkadang malaikat tak bersayap,
Tak cemerlang, tak rupawan,
Namun kasih ini, silakan kau adu
Malaikat juga tahu
Siapa yang jadi juaranya

Kau selalu meminta terus kutemani
Dan kau s'lalu bercanda andai wajahku diganti
Melarangku pergi karena tak sanggup sendiri
Namun tak kau lihat

Terkadang malaikat tak bersayap,
Tak cemerlang, tak rupawan
Namun kasih ini, silakan kau adu
Malaikat juga tahu
Aku kan jadi juaranya

Kegiatan 4 Mendiskusikan perbedaan cerpen dan puisi “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari.

Dalam kelompok yang sama diskusikan persamaan dan perbedaan kedua karya sastra di atas.

1. Apa persamaan cerpen dan puisi “Malaikat Juga Tahu”?
2. Apa perbedaan cerpen dan puisi “Malaikat Juga Tahu”?

B. Mengenal Unsur-Unsur Puisi



Membaca puisi agar dapat mengenali unsur-unsur puisi.

Puisi adalah ragam karya sastra dengan unsur puitika diksi dan asosiasi, majas, imaji, dan rima irama. Pantun dan syair terikat rima, jumlah baris dan bait. Pantun dan syair termasuk puisi lama. Puisi modern tidak terikat rima, bait, dan baris, sehingga disebut puisi bebas. Pemakaian kosakata lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari. Namun, puisi modern tetap menggunakan diksi yang indah dan majas untuk mengungkapkan perasaan maupun maksud penyair.

Puisi:



Kegiatan 1 Membaca puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono

Setiap karya sastra mempunyai struktur yang berbeda. Seperti halnya karya sastra puisi, ciri fisiknya berbeda dengan cerpen atau bentuk prosa lainnya. Karya sastra puisi mempunyai struktur fisik dan batin. Tipografi puisi modern tergambarkan dalam bentuk susunan bait-bait sajak.

Kosakata yang digunakan dalam puisi modern dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Namun, diksinya tetap dapat mengungkapkan arti yang mendalam dari perasaan penyair atau penulis.

Bacalah puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono di bawah ini. Perhatikan pilihan kata, baris, dan persajakan. Bayangkanlah suasana yang digambarkan penulis dari pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan.

TEKS 3

Aku Ingin

Karya Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu
Dengan sederhana
Dengan kata yang tak sempat
Diucapkan kayu kepada api
Yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu
Dengan sederhana
Dengan isyarat yang tak sempat
Disampaikan awan kepada hujan
Yang menjadikannya tiada



Gambar 4.3 Hujan Bulan Juni
oleh Sapardi Djoko Damono

Gramedia Pustaka Utama (1994)

Mengenal Sapardi Djoko Damono
Sumber: ensiklopedia.kemdikbud.go.id

Kegiatan 2 Menjawab pertanyaan berdasarkan puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono.

Unsur pembangun puisi secara fisik disebut struktur fisik. Menurut Waluyo (1987, dalam Raharjo, 2018: 44) struktur fisik dari puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (gaya bahasa), dan tipografi.

1. **Diksi**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Menurut Raharjo (2018: 44), diksi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata, tetapi juga urutan, dan kekuatan atau daya magis kata. Setiap penulis mempunyai keunikan masing-masing yang terefleksikan dalam kosakata dan susunan kata yang dirangkai menjadi sebuah puisi. Pemilihan dan penyusunan kata yang tepat dan selaras bahkan dapat menyajikan makna kata yang terasa gaib dan kuat bagi pembaca.

2. **Kata Konkret**

Konkret berarti nyata atau berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Walaupun kata konkret bermakna sesuatu yang nyata, namun pilihan kata konkret dalam puisi terkait dengan kiasan atau perlambangan yang ingin disampaikan oleh penyair. Pemilihan kata konkret dapat membantu pembaca mengimajinasikan maksud penulis.

3. **Pengimajian**

Pengimajian pada puisi tergantung pada pilihan kata konkret dan cara merangkainya. Penghayatan makna kata dalam baris-baris puisi dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Secara berurutan disebut imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.

4. **Bahasa Figuratif (Gaya Bahasa)**

Penggunaan gaya bahasa pada puisi adalah untuk menambah pengimajian. Selain itu juga digunakan untuk menyampaikan banyak maksud dengan singkat. Penggunaan bahasa kiasan membuat puisi lebih indah, menciptakan efek lebih kaya, dan efektif. Perlambangan membantu penyair memperjelas makna.

5. **Tipografi**

Tipografi menunjukkan susunan puisi yang membedakannya dengan karya sastra lainnya, yakni prosa maupun drama.

Buatlah kelompok dengan 2-3 kawan kalian untuk membahas unsur-unsur puisi di atas. Puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono akan digunakan untuk pembahasan ini. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Berdasarkan puisi di atas terdapat kutipan: “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana”. Penulis menggunakan kata-kata yang dipakai dalam bahasa sehari-hari. Menurut kalian, apakah maksud penulis dengan kalimat itu dalam konteks puisi di atas?
2. Temukan kata konkret pada puisi “Aku ingin” karya Sapardi Djoko Damono.

3. Pada kutipan “kayu kepada api yang menjadikannya abu”, pengimajian apakah yang kalian dapatkan? Berikan penjelasan mengenai hal itu.
4. Sebutkan satu gaya bahasa kiasan (majas) yang digunakan dalam puisi tersebut. Jelaskan alasan kalian.

Kegiatan 3 Memahami puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono.

Memahami makna yang ingin disampaikan penulis dapat dilakukan dengan menganalisis struktur batin, yakni tema, perasaan penyair, nada, dan pesan.

1. **Tema**

Menurut Raharjo (2018: 48), tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair. Gagasan pokok ini menjadi dasar digubahnya sebuah puisi.

2. **Perasaan Penyair**

Masih menurut Raharjo (2018: 48), perasaan berkaitan suasana perasaan penyair yang diekspresikan melalui puisi. Sikap penyair terhadap suatu gagasan utama atau pokok permasalahan yang dituangkan ke dalam puisi diharapkan dapat dihayati pembaca.

3. **Nada dan Suasana**

Menurut Gustina S. (2014: 78), nada adalah sikap penyair terhadap penikmat karyanya. Puisi dapat mempunyai nada nada semangat atau nada sedih atau nada-nada lain sesuai dengan perasaan penyair. Dari sikap penyair tersebut tercipta suasana puisi. Suasana adalah efek yang ditimbulkan pada perasaan pembaca atau penikmat puisi.

4. **Pesan**

Menurut Gustina S. (2014: 79), pesan atau amanat merupakan kesan yang ditangkap penikmat puisi setelah membacanya.

Buatlah kelompok dengan 2-3 kawan kalian untuk membahas pemahaman puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, lalu jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apakah tema atau gagasan pokok yang ingin disampaikan penulis? Jelaskan pendapat kalian!
2. Bagaimanakah perasaan penyair yang dituangkan dalam puisi ini? Tunjukkan bukti dan penjelasannya!
3. Jelaskan nada yang digunakan penulis pada puisi “Aku Ingin” di atas.
4. Pesan atau amanat yang ingin disampaikan penulis dalam puisi ini? Jelaskan pendapat kalian!

Kegiatan 4 Menemukan puisi modern yang terdapat pada laman ipusnas.

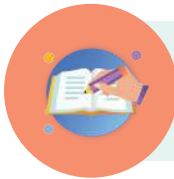
Puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono merupakan puisi modern. Beliau bukan satu-satunya penyair puisi modern di Indonesia. Terdapat banyak penyair puisi modern lain di Indonesia. Temukan tiga puisi modern dari penyair yang berbeda, lalu isilah tabel di bawah ini. Gunakan laman ipusnas sebagai sumber informasi.

No.	Judul Puisi	Penyair	Judul Buku	Tema dan Pesan Penulis
1.				
2.				
3.				

Berikut ini cara mengakses laman ipusnas:

1. masuklah ke laman ipusnas.id; dan
2. ikuti petunjuk pendaftaran.

C. Menulis Puisi Berdasarkan Cerpen



Menulis sebuah puisi berdasarkan sebuah cerita pendek dengan memperhatikan ketentuan yang ada dalam penulisan puisi modern.

Sebelum melakukan musikalisasi puisi, sebuah puisi perlu dipersiapkan. Penulis puisi dapat mengambil inspirasi puisi dari mana saja. Pada Bab 4 ini, inspirasi puisi yang ditulis diambil dari sebuah cerpen.

Sebuah puisi digubah dari tema yang dikembangkan dari gagasan pokok penyair. Beberapa tema puisi, yakni tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema patriotisme, tema kedaulatan rakyat, dan tema keadilan sosial. Puisi yang sudah ditulis oleh penulis puisi akan dipelajari dan dipahami oleh kelompok penyaji puisi. Kemudian kelompok penyaji akan menyelaraskan nada puisi tersebut dengan alat musik yang dipilih.

Dalam penyajiannya, musikalisasi puisi dibagi menjadi tiga. Bentuk pertama adalah musikalisasi puisi awal, yaitu pembacaan puisi dengan iringan alat-alat musik. Bentuk kedua adalah musikalisasi puisi terapan, yakni mengubah puisi menjadi lagu dan dinyanyikan dengan iringan musik. Bentuk ketiga musikalisasi puisi campuran, yakni penggabungan musikalisasi puisi awal dengan terapan. Dalam hal ini, puisi dapat dibacakan maupun dinyanyikan.

Kegiatan 1 Membaca contoh penulisan puisi hasil transformasi dari cerpen.

Mengubah suatu karya sastra menjadi bentuk karya sastra lainnya disebut transformasi. Dalam melakukan transformasi karya sastra, dalam hal ini cerpen menjadi puisi, yang diubah adalah struktur dari karya sastra. Maksud dan tujuan penulis dalam karya sastra tersebut tidak diubah.

Berikut contoh kutipan cerita pendek “Malaikat Juga Tahu” yang dapat menjadi inspirasi untuk menulis sebuah puisi. Mulailah dengan membaca dan memahami teks cerita pendek. Temukan dan catat gagasan pokok dari cerita pendek. Perhatikan tokoh-tokohnya, penokohan, dan sudut pandang cerita.

Kemudian, jawablah pertanyaan yang terdapat di bawah kutipan cerpen.

KUTIPAN CERPEN

Laki-laki itu, yang biasa mereka panggil Abang, adalah makhluk paling dihindari di rumah Bunda, nomor dua sesudah blasteran Doberman yang galaknya di luar akal, tapi untungnya sekarang sudah ompong dan buta. Abang tidak galak, tidak menggigit, tapi orang-orang sering dibuat habis akal jika berdekatan dengannya. Setiap pagi dia membangunkan seisi rumah itu dengan ketukannya di pintu dan secerek air panas untuk mandi. Dia menjemput baju-baju kotor dan bisa ngadat kalau disetorkan warna yang tidak sesuai dengan jadwal mencucinya. Sekalipun sanggup, Bunda tidak bisa memasang pemanas air bertenaga listrik atau sel surya. Anaknya harus menjerang air. Secerek air panas dan mencuci baju sewarna adalah masalah eksistensial bagi Abang.

Mengubah rutinitas itu sama saja dengan menawar bumi agar berhenti mengedari matahari.

Bukannya tidak mungkin berkomunikasi wajar dengan Abang, hanya saja perlu kesabaran tinggi yang berbanding terbalik dengan ekspektasi. Dalam tubuh pria 38 tahun itu bersemayam mental anak 4 tahun, demikian menurut para ahli jiwa yang didatangi Bunda. Sekalipun Abang pandai menghafal dan bermain angka, ia tak bisa mengobrolkan makna. Abang gemar mempereteli teve, radio, bahkan mobil, lalu merakitnya lagi lebih baik daripada semula. Dia hafal tahun, hari, jam, bahkan menit dari banyak peristiwa. Dia menangkap nada dan memainkannya persis sama di atas piano, bahkan lebih sempurna. Namun, dia tidak memahami mengapa orang-orang harus pergi bekerja dan mengapa mereka bercita-cita.

Perempuan di pekarangan itu tahu sesuatu yang orang lain tidak. Abang adalah pendengar yang luar biasa. Perempuan itu bisa bebas bercerita masalah percintaannya yang berjubel dan selalu gagal. Tidak seperti kebanyakan orang, Abang tidak berusaha memberikan solusi. Abang menimpali keluh kesahnya dengan menyebutkan daftar album Genesis dan tahun berapa saja terjadi pergantian anggota. Gerutuannya pada kumpulan laki-laki berengsek yang telah menghancurkan hatinya dibalas dengan gumaman simfoni Beethoven dan tangan yang bergerak-gerak memegang ranting kayu bak seorang konduktor. Abang tidak bisa beradu mata lebih dari lima detik, tapi sedetik pun Abang tidak pernah pergi dari sisinya. Ia pun menyadari sesuatu yang orang lain tidak. Laki-laki di sampingnya itu bisa jadi sahabat yang luar biasa.

Barangkali segalanya tetap sama jika Bunda tidak menemukan surat-surat yang ditulis Abang. Untuk kali pertamanya, anak itu menuliskan sesuatu di luar grup musik *art rock* atau sejarah musik klasik. Ia menuliskan surat cinta—kumpulan kalimat tak tertata yang bercampur dengan menu makanan Dobi, blasteran Doberman yang tinggal tunggu ajal. Tapi ibunya tahu itu adalah surat cinta.

Diambil dari cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari

Sumber: *Rectoverso* (Bentang Pustaka, 2013)

Pada saat mulai menuliskan bait puisi, tentukanlah sudut pandang yang akan digunakan pada puisi tersebut. Gunakan diksi, majas (gaya bahasa), dan kata konkret yang dapat mendukung pengimajian dari isi atau tema cerpen tersebut.

Perhatikan transformasi kutipan cerpen menjadi puisi di bawah ini.

Lelahmu jadi lelahku juga
Bahagiamu, bahagiaku pasti
Berbagi, takdir kita selalu
Kecuali tiap kau jatuh hati

Kutipan puisi “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari

Sumber: Bentang Pustaka (2013)

Dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 siswa, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Isilah tabel berikut.

No.	Tokoh	Penokohan
1.	Abang	
2.	Bunda	
3.	Perempuan itu	

2. Sudut pandang apakah yang digunakan dalam cerpen di atas?
 3. Dari sudut pandang siapakah puisi ini dituliskan?

Kegiatan 2 Membaca cerpen *Kompas* Minggu “Hatarakibachi” karya Awit Radiani.



Membaca

TEKS 4

Hatarakibachi

Karya Awit Radiani

(*Kompas* Minggu, 25/11/2012)

BAHASA Inggris dengan pengucapan payah petugas bandara membuat aku semakin sakit kepala. Sebenarnya aku enggan datang ke negeri ini. Tapi Satoshi-san mengirim undangan kehormatan kongres seni budaya Asia, yang mewajibkanku hadir. Atau aku dianggap tak menghargai hubungan baik antarnegara. Angin musim semi mengibarkan ujung rambutku. Kesejukan Tokyo ramah menyambut. Sebuah *airport limousine* menghampiri, membuka pintu, dan membawaku ke Tobu Levant di Sumida-ku. Daerah pinggiran kota itu ditempuh dalam waktu satu setengah jam. Aku sedikit mual, mabuk perjalanan. Penyakit kampung yang menunjukkan asal-usulku. Seniman kampung yang tiba-tiba menjadi duta seni mewakili negaraku. Sebenarnya aku tak siap dengan perjalanan ini.



Gambar 4.4 Hatarakibachi

Sumber: Zico Aibaquni (2012)

Disepanjang jalan kulihat banyak kedai makanan yang membuatku sumringah. Aku ingin mencoba semuanya. Mencicipi sushi asli di tempat asalnya. Pengalaman yang tak bisa dinikmati setiap hari. Dari jendela kamar 1820, Tokyo Sky Tower berdiri menusuk langit. Ah, lagi-lagi sebuah menara *landmark* kota yang pamer ketinggian. Aku selalu menemukan bangunan seperti itu di setiap negara yang kukunjungi. Menara-menara yang saling adu tinggi, semuanya menyuguhkan pengalaman yang sama. Pemandangan kota dari tempat tinggi atau bentuk khas dari menara itu sendiri.

Bila berdiri di bawahnya takkan terlihat ujungnya, bila naik ke puncak tak terlihat pangkalnya. Terasa angkuh tak tersentuh, butuh waktu lama untuk memahami seluk-beluknya. Tahun lalu saat liburan ke China, aku tersesat di Shanghai TV Tower saat mencari toilet. Hal memalukan yang tak mungkin terjadi di Tugu Yogya. *Landmark* yang lugu, sederhana, akrab, dan merakyat. Dalam sekali pandang akan terlihat pangkal dan ujung sekaligus. Bisa dipeluk, dicium, diusap sebagai kenangan.

Aku meluruskan kaki di *ofuro*. Air hangat beraroma bunga merendam lelahku. Di depan cermin kulihat sabun bermerek sama dengan yang di toilet bandara. Aku geleng kepala. Merek Jepang memang ada di mana-mana. Di seberang hotel aku pun melihat papan nama restoran dengan brand yang sama seperti di Jakarta. Produk Jepang benar-benar menguasai dunia. Lalu apa yang akan kunikmati di sini? Semuanya ada di Indonesia.

Selesai mandi aku jalan-jalan seorang diri. Berbekal peta dan buku percakapan bahasa Jepang. Tak lupa kartu nama hotel terselip di saku. Berani bertanya tetap sesat di jalan. Karena orang Jepang sulit berbahasa Inggris. Daripada bingung tak bisa kembali ke hotel, aku berjalan hanya sampai Kinshi-co, stasiun kereta. Lima menit jalan santai dari hotelku. Kaki-kaki manusia Jepang begitu cepat berjalan. Semuanya menyalip langkahku. Tak ada wajah yang bisa kuamati dengan jelas karena semuanya begitu bergegas. Sebentar saja tinggal punggung yang semakin menjauh. Keluar masuk gerbang stasiun seperti kerumunan *hatarakibachi* di mulut *chikatetsu*, kutu pekerja yang keluar masuk lorong kereta bawah tanah.

“Benar-benar seperti menyeret kambing ke air membujuk Endo menemuimu.” Satoshi menuang sake ke gelasku. Lalu mengangkat gelasnya, “*Kampai!*” Mengajak seluruh peserta kongres minum. Kuteguk sedikit saja, sekadar penghormatan pada tuan rumah. Tak lama rasa hangat naik ke muka. Wajahku memerah. Tapi tak semerah

Satoshi, ia menenggak sakenya sekaligus. Orang Jepang minum untuk menghilangkan lelah dan stres karena pekerjaan. Minum sampai mabuk diperbolehkan asal tak mengganggu orang. Beda di kampungku, orang minum karena tak ada pekerjaan lalu mengganggu orang.

“*Ikki! Ikki!*” Teriakan mengajak kosongkan gelas terlontar. Tawa dan omongan ngawur mulai terdengar. Aku merasa tak nyaman. Perempuan dalam kumpulan lelaki mabuk tidaklah aman. Diam-diam kutinggalkan bilik restoran hotel tempat jamuan makan malam, hendak kembali ke kamarku. Pintu lift terbuka sebelum aku memencet tombol. Sosok yang sangat kukenal keluar dari dalam kamar angkut itu. Lalu kami saling bertatapan hingga pintu lift menutup. Aku tak jadi naik dan lelaki itu terpaksa di depanku. Endo!

“Apa kabar? Aku mencarimu di atas.” Endo berkata dalam bahasa Indonesia berlogat Jepang. Melakukan *ojigi*, membungkuk dalam-dalam. Yang segera kubalas dengan gerakan yang sama. Lalu ia mengajak duduk-duduk di *lobby*. Setelah obrolan basa-basi kami sepakat jalan keluar hotel.

“Kau harus merasakan dengan kulitmu sendiri udara malam kampung halamanku, Nina-chan.” Aku tersenyum, dulu aku pun pernah mengajakmu semalam suntuk menjelajah Malioboro sampai Prawirotaman. Boncengan dengan sepeda onthel tua yang disewa dari rental sepeda. Makan di lesehan, lalu bercengkerama di perempatan titik nol. Di antara Benteng Vredeburg, Gedung Agung, kantor pos, dan bank negara, bangunan tua peninggalan Belanda yang masih kokoh hingga kini. Endo menggombal bahwa ia punya cinta seawet gedung-gedung itu. Aku sedikit mengejek. Mengawetkan cinta butuh formalin seberapa? Sementara memelihara kasih yang ada pun malas-malasan.

“Kenapa kau tak ikut makan malam?” Tanyaku dalam langkah pertama di luar hotel. Lelaki muda itu menunduk. Poni lurus hitamnya jatuh menutupi mata. “Kau merekomendasikan namaku pada Satoshi agar aku bisa mengikuti kongres budaya ini, tapi kau sendiri tak hadir.” Sejak awal aku merasa kurang layak berada di dalam kumpulan seniman-seniman besar Asia itu. Karyaku belum ada apa-apanya. Aku curiga Endo melakukan rekayasa. Entah bagaimana sehingga namaku terpilih. Begitu banyak nama besar dengan jam terbang tinggi yang lebih pantas diundang daripada aku. Di kotaku aku masih dianggap anak kemarin sore. Rasanya aneh dihormati dengan segala fasilitas kelas satu. Sementara di negeri sendiri belum diakui.

“Aku merekomendasikan beberapa nama, mereka yang memilih. Aku tak punya kuasa untuk mempengaruhi mereka. Tapi menurut

Satoshi karena kau cantik. Dan aku setuju.” Endo tertawa sambil meraih tanganku. Kutepis dengan segera. Baru bertemu sudah merayu! Aku tak suka kata-kata Endo. Jika tak memenuhi kualifikasi tak perlu dipaksa. Apalagi bila dinilai dari fisik semata. Aku tak mau jadi wanita pemenuh kuota! Sebuah hinaan atas karya perempuan. Di negara semaju ini kesetaraan pun masih berjalan timpang. Mana ada karya diukur dari tampang!

“Jangan cemberut, kau seniwati muda berbakat. Tak perlu inferior pada yang lebih berumur. Lebih tua belum tentu lebih bagus. Hanya lebih dulu eksis saja. Soal pengalaman bisa dipelajari. Kau sangat produktif dan pantas dipertimbangkan. Asal tahu saja kami memiliki *kurator* terbaik di dunia. Dan mereka takkan mendengarku walau aku berteriak dari menara Tokyo.” Aku merasa lega dengan penjelasan Endo.

Kami memasuki shokudo, memesan semangkok ramen. Endo mengambil dua pasang *hashi*. Diberikan sepasang padaku. “Ayo makan berdua seperti di angkringan.” Endo tertawa, tawa yang seperti boneka. Menguak kenangan lama. Kuakui pernah ada saat indah bersamanya. Saat kami masih saling cinta. Tapi aku tak yakin mampu hidup rukun beradu kulit dengan orang asing. Endo menuangkan *soyu* banyak-banyak. Aku tak suka kecap asin itu. Lidahku terbiasa dengan kecap manis sejak kecil. Ah, selalu saja ada bahan pertentangan di antara kami.

Pemuda Machida itu lahap menyeruput mi. Ia tampak begitu lapar. Keheranan aku bertanya, “Kalau kau selapar itu mengapa tak makan malam bersama yang lain?” Endo pun peserta kongres, ia punya jatah makan malam yang sama dengan kami. Kuletakkan sumpit bambu yang tak kubuka kertas pembungkusnya di meja. Tak kuterima tawaran makan Endo. Aku masih kenyang dan tak punya minat untuk beromansa dengannya.

“Aku tak suka keramaian, kumpulan orang-orang membuatku berdebar-debar dan emosional. Lebih baik aku tak datang daripada bertingkah memalukan.” Kuhela napas, setelah sekian lama kukira ia sudah sembuh. Endo adalah seorang perupa muda yang jenius. Namun, menderita *asperger syndrome*. Penyakit orang kreatif yang penyendiri dan *eksentrik*. Korban tuntutan keadaan. Kemajuan zaman menciptakan kemunduran mental. Hari-hari sibuk dan persaingan ketat tak menyisakan ruang untuk menarik napas. Menciptakan kaum *hatarakibachi*. Kutu pekerja yang tak mengenal diam, justru merasa bersalah jika harus istirahat. Bahkan menganggap tidur adalah kesia-siaan.

“Kau lebih suka berkumpul dengan serangga-seranggamu kan?” Sejak kecil Endo memiliki ketertarikan luar biasa pada serangga. Hampir seluruh karyanya terinspirasi dari makhluk kecil itu. Ia pun

terus mencari cara dan lokasi baru untuk menangkap serangga. Perburuan serangga pula yang membawanya ke Indonesia. Dan mempertemukan kami.

“Ya, dan sekarang aku sedang merancang perangkap canggih untuk menangkap serangga langka. Satu-satunya di dunia.” Aku mengangguk. Paham akan **etos** kerjanya. Orang Jepang bila ingin naik ke puncak gunung dengan sepeda takkan memotong gunung memperpendek puncaknya atau membangun jalan super mulus hingga ke pucuk gunung. Tapi berinovasi dengan sepeda itu. Tekun mengotak-atik hingga tercipta sebuah temuan baru. Mungkin sebuah sepeda yang bisa merayap di tebing, atau sepeda yang mampu berjalan di atas pohon.

Siapa yang tahu? Hidup di tanah penuh tantangan bencana, membuat selalu berpikir bagaimana membuat potensi kecil menjadi besar. Sedangkan tanah negeriku begitu memanjakanku, tongkat kayu pun bisa menjadi lagu.

“Serangga apa itu?” Tanyaku dengan polos tanpa menyadari perubahan wajah Endo. Ia menggeser tubuh merapat padaku. Lalu mendekatkan bibirnya ke telingaku. Berbisik. Manja dan bernada mesum.

“Seekor kutu buku, berkaca-mata, cantik, dan baik hati.” Seketika di mataku Endo berubah menjadi seekor laba-laba yang sedang menebar jaring penangkap mangsa. Sepintas teringat sakit hati di masa lalu. Ia mengaku cintanya padaku hanya sementara, selama di Indonesia. Bila pergi ke negara lain, ia akan mencintai yang lain. Baginya perempuan tak lebih dari serangga. Selama masih tergila-gila ia akan memuja dan terus memburu. Lalu bila menemukan jenis baru yang lama tinggal serangga mati terpigura, tersimpan dalam lemari koleksi. Cintanya seperti kutu loncat. Menjadi hama pengganggu kesuburan sawah yang baru saja hendak membulirkan kasih sayang.

Ah tidak, bagiku ia hanyalah seekor kutu pekerja yang terburu memburu dunia. Aku meninggalkan Endo. Dengan anggun seperti seekor kupu-kupu yang lolos dari jebakan jaring laba-laba. (*)

Tokyo, 2011

<i>ofuro</i>	: bak mandi
<i>hatarakibachi</i>	: kutu pekerja
<i>chikatetsu</i>	: stasiun bawah tanah
<i>shokudo</i>	: kantin kecil
<i>hashi</i>	: sumpit
<i>Machida</i>	: kota kecil di pinggiran Tokyo
<i>soyu</i>	: kecap Jepang

Sumber: lakonhidup.com (2012)

Kegiatan 3 Menjawab pertanyaan cerpen “Hatarakibachi” karya Awit Radiani.

Untuk lebih memahami tokoh, penokohan, tema, dan pesan dalam cerpen di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Temukan arti kosakata di bawah ini dengan menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
 - a. landmark
 - b. kurator
 - c. asperger syndrom
 - d. eksentrik
 - e. etos
2. Temukan tokoh utama dan tokoh pendukung dalam cerpen di atas. Kemudian, jelaskan mengenai tokoh dan penokohnya dalam tabel berikut.

No.	Tokoh	Penokohan
1.		
2.		
3.		

3. Mengapa Nina-chan merasa ia kurang layak untuk hadir pada kongres budaya itu?
4. Benarkah kecurigaan Nina-chan bahwa Endo melakukan rekayasa agar Nina-chan terpilih? Jelaskan alasan dari jawaban kalian.
5. Di manakah latar dari cerpen di atas? Jelaskan alasan yang mendukung jawaban kalian.
6. Sudut pandang apakah (orang pertama atau orang ketiga) yang digunakan pencerita? Jelaskan alasan dari jawaban kalian.
7. Sebutkan tema yang diusung dalam cerpen tersebut.
8. Sebutkan salah satu pesan atau amanat dari cerpen di atas.

Kegiatan 4 Berlatih mengubah cerpen menjadi puisi.

Setelah memahami cerpen “Hatarakibachi” karya Awit Radiani, ubahlah cerpen tersebut menjadi sebuah puisi sesuai dengan unsur-unsur puisi yang telah dibahas. Puisi terdiri atas 4-8 bait. Kerjakanlah kegiatan ini secara berkelompok yang terdiri atas 4-5 siswa.

Nama:
Tema Puisi:
Judul Puisi:
Puisi

D. Mempersiapkan Musikalisasi Puisi



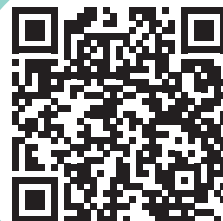
Mempersiapkan sebuah pertunjukan musikalisasi puisi sebagai proyek akhir pada bab mengenai puisi ini.

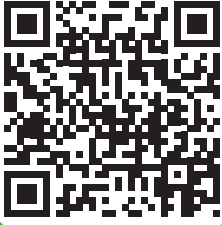
Musikalisasi puisi menggabungkan musik dengan puisi. Tambahan komponen musik pada pembawaan puisi akan membantu para penikmat puisi. Musik dapat memperkuat imaji auditif. Musik juga dapat memperkuat unsur nada dan suasana pada puisi, yang akhirnya dapat membantu penikmat puisi memahami perasaan penyair. Tentu saja, hal ini membuat puisi lebih dapat dinikmati, dipahami, maupun diapresiasi.

Kegiatan 1 Menyimak musikalisasi puisi.

1. Simaklah beberapa musikalisasi puisi dari siswa pemenang lomba musikalisasi puisi yang diadakan Kemdikbudristek berikut ini.

- a. Musikalisasi Puisi “Interlude Perjalanan” karya Wayan Jengki Sunarta (Juara 1 – 2020)
www.youtube.com/watch?v=gYdNdLuhKtY





Musikalisasi Puisi “Malam” karya
Avianti Armand (Juara 2 - 2020) [https://
www.youtube.com/watch?v=KomMrat0Gks](https://www.youtube.com/watch?v=KomMrat0Gks)

- c. Musikalisasi Puisi “Melipat
Jarak” karya Sapardi Djoko
Damono (Juara 3 - 2020)
[https://www.youtube.com/
watch?v=pk kf6heKZ84](https://www.youtube.com/watch?v=pk kf6heKZ84)



Musikalisasi Puisi “Pertanyaan” karya
Cynthia Hariadi (Juara 3 - 2020) [https://
www.youtube.com/watch?v=yK4ss8XK0m4](https://www.youtube.com/watch?v=yK4ss8XK0m4)

2. Simaklah musikalisasi puisi “Aku Ingin”
karya Sapardi Djoko Damono oleh
Ari Reda.

[https://www.youtube.com/
watch?v=MX8D4ej6Gko](https://www.youtube.com/watch?v=MX8D4ej6Gko)



Kegiatan 2 Menjawab pertanyaan mengenai musikalisasi puisi.

Setelah menyimak musikalisasi puisi pada Kegiatan 1, jawablah pertanyaan berikut secara berkelompok (4-5 siswa).

1. Apa sajakah yang perlu dipersiapkan untuk musikalisasi puisi? Jelaskan jawaban kalian.
2. Apakah persamaan dan perbedaan musikalisasi puisi Juara 1 dengan Juara 3 (pilih salah satu dari dua pilihan Juara 3) pada Kegiatan 1?
3. Musik merupakan komponen penting dalam musikalisasi puisi. Dari musikalisasi puisi Juara 1 dan Juara 3 (pilih salah satu dari dua pilihan Juara 3), kelompok mana yang dapat memanfaatkan musik lebih baik? Jelaskan alasan kalian.

Kegiatan 3 Mempersiapkan musikalisasi puisi.

Agar dapat melakukan musikalisasi puisi seperti contoh video pada Kegiatan 1 di atas, lakukanlah langkah-langkah berikut. Musikalisasi puisi ini merupakan proyek kelompok di kelas kalian.

Perhatikan syarat-syarat musikalisasi puisi yang akan kalian tampilkan.

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 4-8 siswa.
2. Durasi musikalisasi puisi adalah 5 menit.
3. Puisi dinyanyikan secara utuh (tidak dideklamasikan atau didramatisasi). Jika terdapat pengulangan, puisi dinyanyikan secara utuh, tidak hanya sebagian.
4. Musikalisasi puisi disajikan menggunakan instrumen tradisional dan/atau modern (elektrik dan/atau akustik), atau akapela.
5. Peserta memakai kostum bebas, sopan, dan rapi.
6. Pilihan cerpen untuk ditransformasi menjadi puisi:
 - a. “Hatarakibachi” karya Awit Radiani (*Kompas* Minggu, 25 November 2012);
 - b. Buku Panduan Menanggulangi Kemiskinan karya Artie Ahmad (*Koran Tempo*, 28 November 2020); dan
 - c. Suatu Hari di Dalam Metro Mini karya Fanny J. Poyk (*Republika*, 12 November 2017).

Di bawah ini adalah tautan untuk membaca cerpen di atas secara daring.



<https://ruangsastra.com/2012/11/25/hatarakibachi/>



<https://ruangsastra.com/2020/11/28/buku-panduan-menanggulangi-kemiskinan/>



<https://lakonhidup.com/2017/11/12/suatu-hari-di-dalam-metro-mini/>

Inilah langkah-langkah untuk mempersiapkan musikalisasi puisi.

Langkah 1, memilih cerpen yang akan ditransformasi menjadi puisi. Pilihlah satu atau dua orang sebagai penulis yang akan mentransformasi cerpen yang telah disediakan di atas menjadi sebuah puisi.

Langkah 2, memahami puisi. Bacalah puisi yang telah ditulis. Temukan tema dari puisi itu. Pahami makna puisi dengan memperhatikan pengimajian dari pilihan kata serta meresapi nada dan suasana yang ingin dibangun oleh penulis.

Langkah 3, menentukan alat musik yang akan dipakai.

1. Pilihlah dua atau tiga orang untuk memilih alat musik yang sesuai.
2. Tentukan alat musik yang akan digunakan untuk musik pengiring puisi.
3. Alat musik yang akan digunakan dapat berupa alat musik tradisional, alat musik modern, atau berupa campuran keduanya. Selain itu, tentukan juga apakah alat musik tersebut berupa alat musik elektrik atau akustik. Gabungan alat musik elektrik atau akustik dan alat musik modern pun dapat menjadi pilihan. Bahkan, akapela juga dapat digunakan sebagai musik pengiring.

Langkah 4, menentukan irama dan lagu yang akan digunakan. Memilih nada yang akan mengiringi puisi dipengaruhi oleh pemahaman akan ekspresi yang tepat dari puisi yang dituliskan. Dengan memahami tema dan pesan yang ingin disampaikan penulis, nada pada puisi dapat lebih mudah ditentukan. Tema dan pesan yang dimaksud oleh penulis dapat memberikan inspirasi pada nada puisi gembira, sedih, semangat, melankolis atau lainnya.

Langkah 5, mempersiapkan kostum dan efek suara. Sebelum melakukan pementasan musikalisasi puisi, beberapa persiapan perlu dilakukan. Tentukan tentukan kostum yang akan dikenakan saat pementasan. Pilihlah kostum yang sesuai dan sopan. Selain itu perlu dilakukan persiapan efek suara. Periksa mikrofon sesuai dengan kebutuhan.

Langkah 6, mementaskan musikalisasi puisi. Pementasan musikalisasi puisi akan dipengaruhi oleh artikulasi dan vokal yang jelas. Selain itu juga dipengaruhi oleh penghayatan terhadap puisi. Ekspresi yang tepat dapat menunjang penyajian dan penyampaian makna puisi kepada penonton.

E. Jurnal Membaca



Pada bagian ini kalian dapat memilih buku untuk dibaca sebagai bagian dari kegiatan jurnal membaca kalian. Pilihlah dua atau tiga karya dari beberapa alternatif karya sastra pada tabel buku rekomendasi di bawah ini. Lengkapi formulir “Jurnal Membaca” yang disediakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca ini.

Tabel 4.1 Rekomendasi Buku untuk Kegiatan Jurnal Membaca

No.	Judul	Penulis	Genre	Penerbit	Sumber daring
1	<i>Rectoverso</i>	Dee Lestari	Kumpulan Cerpen	Bentang Pustaka	ipusnas
2	<i>Hujan Bulan Juni – Sepilihan Puisi</i>	Sapardi Djoko Damono	Puisi	Gramedia Pustaka Utama	
3	<i>Sajak Ladang Jagung</i>	Taufiq Ismail	Puisi	Dunia Pustaka Jaya	ipusnas
4	<i>Ayat-Ayat Api</i>	Sapardi Djoko Damono	Puisi	Gramedia Pustaka Utama	ipusnas
5	<i>Tenggelamnya Kapal Van der Wijck</i>	Hamka	Novel	Gema Insani	ipusnas
6	<i>Penjelajah Antariksa 5 – Kapten Raz</i>	Djokolelono	Novel	Kepustakaan Populer Gramedia	ipusnas
7	<i>Habibie dan Ainun</i>	B. J. Habibie	Biografi	THC Mandiri	

Lengkapilah formulir “Jurnal Membaca” berikut ini sebagai tindak lanjut kegiatan membaca dua atau tiga karya yang direkomendasikan di atas.

JURNAL MEMBACA



Hari/tanggal : _____
 Nama : _____
 Kelas : _____

Judul Buku : _____
 Penulis : _____
 Penerbit : _____
 Tahun : _____

Pilihlah salah satu kegiatan dari tiga alternatif kegiatan untuk menindaklanjuti buku yang telah kalian baca.

Menuliskan paling sedikit sepuluh kosakata baru beserta maknanya mengacu ke *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (daring).

Mecari tahu mengenai pengarang buku dan ilustrator lalu membuat ringkasannya.

Memberikan tanggapan sebanyak tiga paragraf pendek terhadap buku yang dibaca.

F. Refleksi Kegiatan Pembelajaran Bab 4



Merefleksikan hasil belajar belajar Bab 4 untuk mengetahui topik yang sudah berhasil dipelajari dan yang belum dikuasai.

Selamat! Kalian sudah selesai mempelajari Bab 4. Berilah tanda centang (✓) pada kolom *Sudah* jika kalian sudah memahami atau mampu melakukan suatu pembelajaran. Jika kalian masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut dengan bimbingan gurumu, berilah tanda centang pada kolom *Belum*.

Refleksi Diri	Sudah	Belum
Saya memahami bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama.		
Saya paham dan mampu mengenali tema dan pesan dalam cerpen.		
Saya paham dan mampu mengenali unsur dalam puisi.		
Saya mampu mengubah cerpen menjadi puisi.		
Saya mengetahui langkah-langkah membuat musikalisasi puisi.		
Saya mampu mempersiapkan pertunjukan musikalisasi puisi secara kelompok.		